

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut sebagian ahli pendidikan Islam, pendidikan disebut Tarbiya. Tarbiya berasal dari perawatan kayu yang cermat. Tarbiya berarti memiliki kecerdasan untuk memperoleh ketajaman analisis, kemampuan membaca diri sendiri, dan kemampuan menyampaikan gagasan melalui bahasa lisan dan ungkapan tertulis, proses pembentukan karakter untuk mencapai kesempurnaan etika.¹

Di Jeddah ada tahun 1977, Universitas King Abdul Aziz menyelenggarakan konferensi internasional pendidikan, dalam konferensi tersebut merekomendasikan bahwa pendidikan islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *ta'allim*, *ta'adib*, dan *tarbiyah*.²

Makna ta 'allim seperti yang telah di sebutkan dalam al-Qur 'an di bawah ini :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya : “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya... (Q.S al-Baqarah : 31)³

Dalam Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

¹ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, Bandung : Puastaka Setia (2011), hal. 16

² *Ibid.*, hal. 19

³ Al-Baqarah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT Cordoba Internasional Indonesia, 2017), hal. 6

pembelajaran, supaya siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan serta ketrampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara.⁴

Berkaitan dengan pendidikan, sekolah merupakan lembaga formal yang berperan penting dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Di dalam proses belajar mengajar berhasil atau tidaknya dalam memenuhi tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses belajar yang di tempuh oleh siswa. Maka dari itu, guru harus selalu berupaya meningkatkan dan mengembangkan berbagai model maupun strategi dalam pembelajaran yang efektif dan inovatif siswa dalam proses belajar.

Pengajaran sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang di atur guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum.⁵ Oleh sebab itu, kurikulum dan guru harus menjadi satu-kesatuan yang tidak terpisahkan, guru harus memiliki kompetensi yaitu menguasai kurikulum, artinya guru harus mempelajari kurikulum.⁶

Disamping itu, kurikulum yang di dalam dinamikanya dapat dilihat dari bentuk proses belajar di kelas yang di dalamnya terdapat suatu sistem

⁴ Uloh S, dkk, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*, Bandung : Penerbit Alfabeta (2010), hal. 5

⁵ Nana S, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar Cetakan ke Lima Belas*, Bandung : SBAIgensindo (2019), hal. 10

⁶ *Ibid.*, hal. 9

meliputi tujuan, struktur program, materi, strategi belajar-mengajar, sistem evaluasi, dan sistem administrasi kurikulum. Sedangkan guru adalah aktor penerjemah dan pengelola proses pelaksanaan kurikulum.⁷

Di sekolah, guru memiliki tugas utama mengajar dan mendidik. Agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik, kriteria tertentu harus dipenuhi: profesionalisme : pengetahuan pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi terhadap pelaksanaan tugas, kedewasaan spiritual dan kemampuan mengajar, dan kemauan siswa untuk belajar.⁸

Selain itu, metode yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, kepribadian siswa, sumber belajar yang tersedia, dan kemampuan guru untuk menerapkan metode tersebut. Apapun metode yang mereka pilih, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang bermakna bagi siswanya. Selain itu guru juga harus cerdik dalam mengatasi permasalahan-permasalahan atau hambatan yang bisa mempengaruhi pembelajaran siswa.

Metode yang dipilih juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakter siswa, sumber belajar yang ada, dan kemampuan guru dalam menerapkan metode tersebut. Apapun metode yang di pilih, guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang bermakna bagi siswa.⁹

⁷ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu Cetakan 4*, Jakarta : Balai Pustaka (1993), hal. 47

⁸ Marno dan M Idris, *Strategi Metode dan Teknik Mengajar*, Cetakan I, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media (2014), hal. 20

⁹ Luthfiah N dan Euis I. *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*. Yogyakarta : Penerbit Ombak (2015), hal. 45

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan beberapa hal ketika proses pembelajaran berlangsung, yakni metode pembelajaran kurang bervariasi, hanya menggunakan metode ceramah. Sehingga, dalam proses pembelajaran di kelas tersebut siswa jenuh. Selama proses pembelajaran fiqih, mayoritas siswa kelas VIII di MTs Al Azhar Kalijaya ini ramai sendiri, bahkan ada yang mengantuk. Sehingga, nilainya kurang dari KKM Fiqih yaitu 75.¹⁰ Metode ceramah yaitu cara mengajar dengan cara yang sederhana dan sudah seringkali dipakai oleh semua guru pada umumnya di sekolah manapun, yaitu penyampaian materi yg di lakukan melalui penuturan atau lisan guru kepada siswa.¹¹

Maka dari itu diperlukan pendekatan yang menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran atau cara lain yang berpangkal dari pengertian mengajar sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar ialah siswa. Pendekatan ini menghasilkan strategi yang di sebut *student centre strategies*, strategi belajar mengajar yang berpusat pada siswa.¹²

Dengan memodifikasi lingkungan belajar tradisional yang berpusat kepada guru ke lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, siswa

¹⁰ Observasi Aktivitas Dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII, 22 Januari 2022

¹¹ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung :Pustaka Setia(2011), hal. 95.

¹² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Grasindo, Anggota Ikapi (2002), hal. 6

menjadi pelajar aktif, mandiri, dan bertanggung jawab. Semua siswa dimungkinkan untuk memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuannya.¹³

Pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *Student Centered Learning* (SCL). Semua metode yang digunakan dalam pendekatan saintifik termasuk ke dalam *Student Centered Learning* (pembelajaran berpusat pada siswa). Pendekatan *Student Centered Learning* menuntut partisipasi yang tinggi dari siswa, karena siswa menjadi pusat perhatian selama kegiatan belajar langsung. Pendekatan *Student Centered Learning* menuntut peran guru yang bersifat kaku instruksi menjadi memberi kesempatan kepada siswa untuk menyesuaikan dengan kemampuannya dan berperilaku secara langsung dalam menerima pengalaman belajarnya.¹⁴

Sangat penting untuk memberikan mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah karena memiliki tujuan untuk membekali siswa supaya dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah, dan juga melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar.¹⁵

¹³ Hamzah B, Nina L, *Landasan Pendidikan Cetakan 2*, Jakarta : Bumi Aksara (2017), hal. 34, 35

¹⁴ Moch Agus K, *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*, Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang (2016), hal. 6

¹⁵ Melia Rima Afianti, *Studi Komparasi Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VIII Dengan Penerapan Metode Ceramah dan Metode Role Playing Berbantuan Media Kartu di*

Dari realita di atas, maka melalui penelitian ini bisa membantu sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih. Yang mana masih memungkinkan dalam semester mereka untuk di bina. Oleh karena itu sebagai landasan berpikir dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“Pendekatan Student Centered Learning pada Mata Pelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Di Mts Al-Azhar Kalijaya, Alian, Kebumen Tahun Ajaran 2021/2022”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Pendekatan *Student Centered Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Al-Azhar Kalijaya?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih menggunakan Pendekatan *Student Centered Learning* kelas VIII di MTs Al- Azhar Kalijaya?
3. Apakah melalui Pendekatan *Student Centered Learning* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di Mts Al-Azhar Kalijaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan Pendekatan *Student Centered Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Al- Azhar Kalijaya

2. Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran Fiqih kelas VIII menggunakan Pendekatan *Student Centered Learning* di MTs Al-Azhar Kalijaya
3. Untuk mengetahui apakah melalui Pendekatan *Student Centered Learning* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di Mts Al-Azhar Kalijaya?

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi
 - b. Sebagai masukan untuk mengembangkan hasil belajar siswa
2. Manfaat Praktik
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan prestasi siswa
 - 2) Lebih kreatif, mandiri
 - 3) Menambah wawasan pengalaman dalam belajar
 - b. Bagi Guru
 - 1) Sebagai pedoman guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa
 - 2) Menambah pengalaman dalam mencari strategi dalam pembelajaran
 - 3) Mendapatkan kepuasan hasil belajar siswa
 - c. Bagi Sekolah
 - 1) Sebagai masukan untuk keprofesionalan dalam mengajarkan
 - 2) Tercapainya standar ketuntasan minimal
 - 3) Menarik minat calon siswa baru